Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)
Vol. 4, No. 5, Oktober 2026
E-ISSN 2985-3346

TRADISI PIDAKAN: MAKNA DAN FUNGSI SOSIAL DALAM RITUAL KEMATIAN MASYARAKAT DESA DEMANGAN

Marzuqoh Nabilah Firyal[1*], Pasha Oktavia Mudiatama[2], Adinda Widiya Putri[3], Aditiya Sholihin[4], Zidena Kamila Nur Farida[5], Riris Resti Fani[6], Siti Mubarokah[7], Jovanka Ayodhia Syafanda Aura[8], Fitakhul Frediansyah[9], Alfan Nur Alif[10], Annis Amjad Ufairoh Mardiyah Zahidah[11], Rizqi Lutfiyani[12]
Universitas Negeri Islam Raden Mas Said, Surakarta
[1]*firyalmarzuqoh@gmail.com, [2]pashaoktaviamudiatama@gmail.com

Article History:
Received: September 05th, 2026
Revised: October 10th, 2026
Published: October 15th, 2026

Abstract: *Death rituals are an important part of a community's socio-religious life, serving not only as a final tribute to the deceased but also as a mechanism for strengthening social solidarity. One tradition that remains preserved to this day is the Pidakan tradition in Demangan Tengah Hamlet, Demangan Village, Karangdowo District, Klaten Regency, which has not been widely studied academically. This study aims to examine the symbolic meaning and social function of the Pidakan tradition as part of the death ritual practiced by the people of Demangan Village. The research employed a phenomenological approach with a descriptive-qualitative method, using participatory observation, semi-structured interviews with a local religious figure, and literature review, analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the Pidakan tradition, consisting of a two-rak'ah qobliyah prayer and a thousand recitations of the tauhid syahadat dhikr, holds religious-spiritual meaning as a medium of collective prayer for the deceased, as well as social functions in fostering solidarity, mutual cooperation, social capital, and informal value education across generations. The involvement of community service (KKN) students in documenting this tradition also contributes to the preservation of local wisdom amid the challenges of modernization. The study concludes that the Pidakan tradition plays an important role as both a religious and social institution that strengthens community cohesion in Demangan Village and requires continuous documentation to prevent its values from fading over time.*

Keywords: *Pidakan Tradition; Death Ritual; Symbolic Meaning; Social Function; Local Wisdom*

Abstrak

Ritual kematian merupakan bagian penting dari kehidupan sosial-keagamaan masyarakat yang

tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terakhir bagi yang meninggal, tetapi juga sebagai perekat solidaritas sosial. Salah satu tradisi yang hingga kini masih dilestarikan adalah tradisi Pidakan di Dusun Demangan Tengah, Desa Demangan, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten, yang belum banyak dikaji secara akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik dan fungsi sosial tradisi Pidakan sebagai bagian dari ritual kematian masyarakat Desa Demangan. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode deskriptif-kualitatif, melalui teknik observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan tokoh agama setempat, serta studi kepustakaan, yang dianalisis menggunakan model reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Pidakan yang terdiri atas salat qobliyah dua rakaat dan zikir syahadat tauhid seribu kali memiliki makna religius-spiritual sebagai media doa kolektif bagi arwah yang meninggal, sekaligus fungsi sosial sebagai sarana solidaritas, gotong royong, modal sosial, dan pendidikan nilai nonformal lintas generasi. Keterlibatan mahasiswa KKN dalam pendokumentasian tradisi ini turut berkontribusi terhadap upaya pelestarian kearifan lokal di tengah tantangan modernisasi. Penelitian ini disimpulkan bahwa tradisi Pidakan berperan penting sebagai institusi religius sekaligus sosial yang memperkuat kohesi masyarakat Desa Demangan dan perlu terus didokumentasikan agar nilainya tidak hilang seiring pergeseran zaman.

Kata Kunci: Tradisi Pidakan; Ritual Kematian; Makna Simbolik; Fungsi Sosial; Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Kematian merupakan peristiwa universal yang dialami oleh setiap manusia, namun cara masyarakat memaknai dan meresponsnya senantiasa berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai, kepercayaan, dan kebudayaan yang dianutnya. Ritual kematian tidak sekadar berfungsi sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal, tetapi juga berperan penting dalam mempererat hubungan sosial dan keagamaan di tengah masyarakat (Oktaviani et al., 2026). Di Indonesia, keragaman etnis dan kebudayaan melahirkan corak ritual kematian yang sangat variatif, mulai dari prosesi pemakaman, tahapan peringatan pascakematian, hingga simbol-simbol material yang digunakan dalam setiap tahapannya. Berbagai kajian menunjukkan bahwa ritual-ritual tersebut sarat akan makna simbolik yang mencerminkan pandangan hidup, relasi kekerabatan, sekaligus mekanisme solidaritas sosial suatu komunitas, sebagaimana terlihat pada tradisi mengerumbang masyarakat Pakpak yang berfungsi menjaga kehormatan keluarga sekaligus memperkuat sistem kekerabatan (Rifai et al., 2026), tradisi nujuh hari pascakematian di Kabupaten Pali yang memuat makna simbolik pada sajian tujuh umbut (Sari et al., 2021), maupun rangkaian ritual kematian masyarakat Manggarai yang berfungsi merekatkan solidaritas kelompok kekerabatan (Jeriano et al., 2026).

Fenomena tersebut menegaskan bahwa ritual kematian bukan semata praktik keagamaan, melainkan juga institusi sosial yang menopang kohesi dan keberlangsungan tatanan masyarakat. Persoalan umum yang kemudian muncul adalah bagaimana tradisi-tradisi lokal yang berkaitan dengan kematian ini dipertahankan di tengah arus modernisasi dan homogenisasi budaya yang semakin masif. Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa modernisasi turut berkontribusi

terhadap memudarnya sejumlah unsur tradisi lokal, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan budaya global (Rohmah & Legowo, 2022). Kondisi ini menuntut adanya upaya dokumentasi dan kajian akademik yang berkelanjutan atas tradisi-tradisi lokal, termasuk tradisi yang berkaitan dengan ritual kematian, agar nilai dan fungsi sosialnya tidak hilang seiring pergeseran zaman (Rahman et al., 2024).

Secara lebih khusus, persoalan ini tampak nyata pada masyarakat Desa Demangan, Kecamatan Karangdowo, Klaten yang hingga kini masih melestarikan tradisi Pidakan sebagai bagian dari rangkaian ritual kematian. Tradisi Pidakan diwariskan secara turun-temurun dan dijalankan oleh masyarakat setempat sebagai wujud penghormatan kepada arwah yang telah berpulang sekaligus sebagai media untuk merawat solidaritas sosial antarwarga. Sebagaimana ditemukan pada berbagai tradisi kematian di wilayah Jawa lainnya, praktik semacam ini umumnya memuat perpaduan antara ajaran agama dan kearifan lokal yang sarat makna simbolis, serta dilaksanakan secara kolektif sebagai wujud solidaritas masyarakat (Oktaviani et al., 2026). Namun demikian, keberlangsungan tradisi Pidakan di Desa Demangan menghadapi tantangan tersendiri, baik berupa minimnya pendokumentasian secara ilmiah, terbatasnya pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis di balik setiap tahapannya, maupun potensi pergeseran praktik akibat perubahan sosial dan keagamaan, sebagaimana juga teridentifikasi pada dinamika tradisi ritual kematian di berbagai daerah lain yang mengalami proses adaptasi budaya seiring modernisasi (Rifai et al., 2026).

Kajian mengenai ritual kematian dan tradisi lokal sesungguhnya telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian tentang etnobotani tanaman dalam ritual kematian masyarakat Betawi (Ciptaningrum et al., 2022), makna simbolik tradisi Tedak Siten sebagai representasi siklus hidup masyarakat Jawa (Rahayu et al., 2022), interaksi sosial dan makna simbolik tradisi Ruwatan (Kumaidi & Fahrudi, 2023), nilai sosial dan pelestarian budaya dalam ritual bersih desa (Wulan, 2024), maupun kajian simbolik tradisi Puter Kayun. menunjukkan bahwa kajian tradisi lokal berbasis makna simbolik dan fungsi sosial merupakan bidang yang terus berkembang. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada tradisi kematian di wilayah-wilayah tertentu seperti Jawa Tengah bagian selatan, Sumatera, dan Nusa Tenggara Timur, sementara kajian mendalam mengenai tradisi Pidakan di Desa Demangan, Karangdowo, secara khusus belum ditemukan dalam literatur akademik yang telah dipublikasikan.

Kesenjangan inilah yang menjadi landasan urgensi penelitian ini. Belum adanya kajian ilmiah yang secara spesifik mengungkap makna simbolik dan fungsi sosial tradisi Pidakan menyebabkan pengetahuan lokal tersebut rentan terhenti pewarisannya, terlebih di tengah minimnya literasi budaya generasi muda terhadap tradisinya sendiri (Rahman et al., 2024). Penelitian-penelitian sebelumnya juga cenderung menekankan pada deskripsi prosesi ritual tanpa menautkannya secara mendalam dengan fungsi sosial berupa penguatan solidaritas, pelestarian identitas komunal, dan mekanisme kontrol sosial di tingkat desa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna simbolik tradisi Pidakan serta menganalisis

fungsi sosialnya bagi kehidupan bermasyarakat di Desa Demangan, Kecamatan Karangdowo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik berupa pendokumentasian ilmiah atas kearifan lokal yang belum banyak dikaji, sekaligus memberikan sumbangan praktis bagi upaya pelestarian tradisi di tengah masyarakat setempat.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan fenomenologi dimana pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan wawancara serta penelusuran literatur (pustaka) yang meliputi buku-buku yang dapat mendukung isi penulisan, artikel media massa, dan penelusuran literatur online (*website*) yang bersifat menambah wahana keilmuan sebagai penunjang topik pembahasan. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dalam pendekatan fenomenologi agama dan antropologi simbol keagamaan dengan meneliti konsep keberagamaan dalam simbol yang hadir dalam ritual tersebut (Mudzhar, 1998).

Penelitian dilaksanakan di Dusun Demangan Tengah, Desa Demangan, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten, sebagai bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 2026, bertepatan dengan periode pelaksanaan program KKN di lokasi tersebut.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan bahwa yang bersangkutan memiliki pengetahuan dan otoritas langsung terkait tradisi Pidakan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ustad Muhammad Habaib, tokoh agama yang berperan sebagai pencetus sekaligus pemimpin pelaksanaan ritual Pidakan di Demangan Tengah. Selain itu, data juga digali dari sejumlah warga setempat yang secara rutin terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut guna memperkaya dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari informan kunci.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi partisipatif, di mana mahasiswa KKN tidak hanya mengamati, tetapi turut terlibat langsung dalam rangkaian pelaksanaan tradisi Pidakan, sehingga pemahaman terhadap makna dan fungsi tradisi menjadi lebih mendalam dan kontekstual.
2. Wawancara semi-terstruktur, dilakukan secara langsung dengan informan kunci menggunakan panduan pertanyaan terbuka untuk menggali makna, sejarah, dan tahapan pelaksanaan Pidakan (Muhammad Habaib, wawancara, 24 Juli 2026).
3. Studi kepustakaan, meliputi penelusuran buku, artikel jurnal, serta literatur daring yang relevan untuk memperkuat landasan teoretis dan memperbandingkan temuan dengan tradisi kematian serupa di wilayah lain.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui observasi partisipatif menunjukkan bahwa tradisi Pidakan di Dusun Demangan Tengah, Desa Demangan, Kecamatan Karangdowo, dilaksanakan sebagai respons kolektif masyarakat atas peristiwa kematian warga. Rangkaian kegiatan diawali dengan salat qobliyah dua rakaat dan dilanjutkan zikir syahadat tauhid sebanyak seribu kali. Seluruh rangkaian berlangsung berurutan dan dipimpin oleh tokoh agama setempat.

Dalam proses pendampingan, mahasiswa KKN terlibat langsung dalam rangkaian tradisi tersebut. Mahasiswa tidak hanya mengamati, tetapi ikut hadir dalam salat dan zikir bersama warga. Mahasiswa juga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, yaitu Bapak Habaib, untuk menggali makna dan praktik zikir yang menyertai tradisi ini. Menurut masyarakat Demangan, dosa yang bisa ditebus dengan fida' adalah dosa yang berkaitan dengan Allah semata, sedangkan *haqqul adami* atau dosa yang berkaitan dengan manusia lainnya tidak bisa ditebus dengan fida' (Muhammad Habaib, Interview, 24 Juli 2026).



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Habaib





Gambar 2 & 3. Kegiatan Pidakan di Desa Demangan

Di Desa Demangan, kehadiran tokoh agama sebagai pemimpin zikir tampak jelas dalam setiap pelaksanaan Pidakan. Warga berkumpul untuk mengikuti rangkaian salat dan zikir bersama. Kehadiran mereka bukan sekadar formalitas, melainkan ekspresi empati terhadap keluarga yang berduka. Keterlibatan berbagai lapisan usia, mulai dari tokoh agama, orang tua, hingga generasi

muda, juga terlihat dalam prosesi ini.

Dari pendampingan ini tampak bahwa tradisi Pidakan hingga kini masih dilestarikan secara konsisten oleh warga Demangan Tengah. Masyarakat mempertahankan struktur aslinya, yaitu salat qobliyah dan zikir seribu kali yang dipimpin tokoh agama. Keterlibatan mahasiswa KKN menumbuhkan kesadaran akan pentingnya dokumentasi tradisi. Hasil observasi ini dituangkan dalam tulisan ilmiah sebagai bentuk pencatatan tradisi yang sebelumnya diwariskan secara lisan.

PEMBAHASAN

Ada satu tradisi unik di tanah air ini, khususnya beberapa daerah di Indonesia, seperti di Jawa dan Sumatra, yaitu tradisi zikir fida atau membaca zikir khusus dalam jumlah tertentu untuk menebus diri di hadapan Allah Swt. Amalan ini juga sering dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia, jika semasa hidupnya belum sempat membaca zikir tersebut. Fida berasal dari bahasa Arab, (الفداء) yang berarti tebusan; penebusan. Zikir fida juga sering disebut dengan zikir ataqoh (العتاقة) bermakna pemerdekaan. Maksud dari penebusan dan pemerdekaan di sini ialah menebus diri kepada Allah Swt dari siksa api neraka (*Zikir Fida Atau Fidaan Zikir Tebusan.*, 2014).

Zikir fida terbagi menjadi dua; fida sughro dan fida kubro. Fida sughro ialah membaca zikir tahlil (laa ilaaha illa Allah) sebanyak 70.000 kali. (Ada pula yang membacanya 71.000 kali). Sedangkan, fida kubro ialah membaca surat Al-Ikhlas sejumlah 100.000 kali. Zikir fida ini tepatnya dibaca untuk diri sendiri. Tetapi, paling sering dibaca dengan maksud menghadiahkan kepada orang lain yang telah meninggal. Praktik pembacaannya pun bermacam-macam, tergantung tempat dan daerahnya. Ada yang dibaca selama 7 hari setelah kematian, 40 hari kematian; ada pula yang tidak dibatas waktu tertentu; ada yang dibaca oleh orang-orang tertentu yang ditunjuk khusus; ada juga yang urunan banyak orang untuk mencapai jumlah tersebut (*Zikir Fida Atau Fidaan Zikir Tebusan.*, 2014).

Zikir Fida adalah zikir untuk memohon kepada Allah agar diselamatkan dari api neraka, baik untuk diri sendiri ataupun diperuntukkan pada orang lain yang telah meninggal. Secara bahasa "fida" artinya adalah tebusan. Adapun secara syara' adalah membaca lafal tertentu dengan bilangan tertentu yang tujuannya untuk menebus dosa atau membebaskan diri dari api neraka. Menurut masyarakat Demangan, dosa yang bisa ditebus dengan fida' adalah dosa yang berkaitan dengan Allah semata, sedangkan haqqul adami atau dosa yang berkaitan dengan manusia lainnya tidak bisa ditebus dengan fida' (Muhammad Habaib, Interview, 24 Juli 2026).

Rangkaian kegiatan yang diawali dengan salat qobliyah dua rakaat dan dilanjutkan zikir syahadat tauhid sebanyak seribu kali menempatkan Pidakan sejajar dengan tradisi selamatan kematian lain yang berkembang di berbagai wilayah Jawa, seperti tahlilan, geblag, dan nyatus-nyewu, yang sama-sama menjadikan kematian bukan sekadar peristiwa biologis individual, melainkan peristiwa sosial-keagamaan yang melibatkan seluruh anggota komunitas. Kematian dalam pandangan masyarakat Jawa dimaknai sebagai proses "mulih" atau kembali kepada asal,

sehingga rangkaian ibadah dan zikir yang menyertainya berfungsi mengantarkan arwah sekaligus menenteramkan batin keluarga yang ditinggalkan (Janah, 2021). Pola serupa juga tampak pada tradisi Baritan di kawasan Dieng dan Blitar, yang memadukan unsur ritual keagamaan dengan simbol-simbol lokal sebagai medium harmonisasi antara manusia, sesama, dan alam (Hidayati et al., 2021). Dengan demikian, struktur pelaksanaan Pidakan yang berurutan dan terpimpin oleh tokoh agama menegaskan bahwa tradisi ini bukan praktik spontan, melainkan bagian dari sistem simbolik yang terlembagakan dan diwariskan lintas generasi.

Pelaksanaan zikir syahadat tauhid sebanyak seribu kali dalam tradisi Pidakan dapat dibaca sebagai bentuk penghayatan atas perintah memperbanyak dzikir kepada Allah, yang dalam konteks budaya Jawa diterjemahkan ke dalam praktik selamatan kematian yang terpimpin dan terstruktur (Syawaluddin & Wanto, 2025). Pengulangan bacaan dalam jumlah besar bukan hanya berdimensi ibadah personal, tetapi juga berfungsi sebagai representasi kesungguhan doa bersama untuk keselamatan arwah, sejalan dengan temuan bahwa tradisi tahlil kematian merupakan wujud konkret penerapan ajaran zikir dalam bingkai budaya lokal yang memperkuat ikatan spiritual jamaah (Halimatus et al., 2023). Kehadiran tokoh agama sebagai pemimpin zikir juga memperlihatkan adanya otoritas keagamaan informal yang menjaga keabsahan dan kekhidmatan ritual, sebagaimana pola serupa ditemukan pada tradisi Batu Qulhu, di mana legitimasi ritual ditopang oleh figur alim yang dipercaya masyarakat (Syawaluddin & Wanto, 2025). Aspek religius ini menegaskan bahwa Pidakan tidak berdiri terpisah dari ajaran Islam, melainkan hasil akulturasi antara nilai keislaman dan kearifan lokal Jawa, sebagaimana pula terlihat pada berbagai tradisi selamatan kematian di wilayah lain di Nusantara (Ubaidillah & Setyawan, 2021).

Di luar dimensi religius, tradisi Pidakan memperlihatkan fungsi sosial yang kuat dalam merekatkan hubungan antarwarga. Berkumpulnya warga Demangan Tengah untuk mengikuti rangkaian salat dan zikir bersama merupakan wujud nyata gotong royong yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat pedesaan, di mana kedekatan emosional dan intensitas interaksi mempermudah terbentuknya kerja sama sosial (Rohman & Suryani, 2022). Kehadiran warga bukan sekadar formalitas, melainkan ekspresi empati kolektif terhadap keluarga yang berduka, sebuah pola yang juga ditemukan pada tradisi Bobok Bumbung di Desa Pesanggrahan, yang menjadikan momen krisis keluarga sebagai ruang penguatan kolektivisme masyarakat (Zakiya & Hariyadi, 2022). Fungsi sosial semacam ini sejalan dengan prinsip bahwa gotong royong dalam peristiwa penting kehidupan termasuk kematian tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dan memperkuat jalinan sosial antarindividu (Handayani & Widyastuti, 2022). Dalam kerangka ini, Pidakan dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang meredam potensi keterasingan keluarga berduka sekaligus menegaskan keberadaan struktur sosial guyub yang masih terjaga di Desa Demangan.

Tradisi Pidakan sebagai Modal Sosial dan Sarana Pendidikan Nilai Nonformal

Keberlangsungan tradisi Pidakan dari generasi ke generasi menunjukkan posisinya sebagai bentuk modal sosial yang berperan menjaga ketahanan komunitas dalam menghadapi peristiwa

duka. Partisipasi warga dalam ritual ini memperkuat jaringan kepercayaan (trust), norma resiprositas, dan rasa saling memiliki yang menjadi inti dari modal sosial pedesaan (Rohman & Suryani, 2022). Selain itu, keterlibatan berbagai lapisan usia dalam prosesi Pidakan mulai dari tokoh agama, orang tua, hingga generasi muda menempatkan tradisi ini sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menanamkan nilai keikhlasan, kesabaran, dan penghormatan terhadap sesama secara alami melalui keteladanan dan pengalaman langsung (Febriyanti et al., 2023). Proses pewarisan nilai semacam ini penting mengingat kearifan lokal berfungsi sebagai penanda identitas budaya sekaligus sarana regenerasi karakter kolektif masyarakat (Febriyanti et al., 2023). Dengan kata lain, Pidakan tidak semata-mata ritual keagamaan, tetapi juga wahana edukasi sosial yang berlangsung secara implisit dan berkesinambungan.

Keterlibatan mahasiswa KKN secara langsung dalam rangkaian tradisi Pidakan memperlihatkan peran strategis perguruan tinggi dalam upaya dokumentasi dan pelestarian kearifan lokal di tingkat desa. Sebagaimana ditemukan pada program-program KKN di berbagai daerah, keterlibatan aktif mahasiswa dalam tradisi masyarakat mampu menghasilkan dokumentasi budaya yang lebih utuh sekaligus menumbuhkan kesadaran generasi muda desa akan pentingnya menjaga warisan leluhur mereka (Sidiq Nopal et al., 2025). Pendekatan observasi partisipatif yang digunakan mahasiswa dalam kegiatan ini sejalan dengan prinsip pengabdian berbasis kearifan lokal, di mana mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi turut menjadi bagian dari komunitas yang dipelajari, sehingga pemahaman terhadap makna dan fungsi tradisi menjadi lebih mendalam dan kontekstual (Sidiq Nopal et al., 2025). Posisi mahasiswa sebagai fasilitator dokumentasi ini penting artinya bagi keberlanjutan tradisi Pidakan, mengingat pencatatan dan publikasi ilmiah dapat menjadi salah satu strategi mitigasi terhadap risiko pudarnya tradisi lisan akibat minimnya pewarisan tertulis antargenerasi.

Meskipun tradisi Pidakan hingga kini masih dilestarikan secara konsisten oleh warga Demangan Tengah, tantangan pelestarian tradisi lisan-ritual semacam ini tetap perlu diantisipasi. Berbagai kajian menunjukkan bahwa individualisme perkotaan, migrasi generasi muda, dan perubahan gaya hidup dapat melemahkan partisipasi warga dalam kegiatan komunal berbasis gotong royong (Sekarini et al., 2023). Namun demikian, tradisi tersebut juga menunjukkan daya adaptasi, sebagaimana terlihat pada berbagai praktik gotong royong yang mengalami transformasi bentuk pelaksanaan tanpa kehilangan esensi solidaritas sosialnya (Ramadhan et al., 2024). Konsistensi masyarakat Demangan dalam mempertahankan struktur asli Pidakan salat qobliyah dan zikir seribu kali yang dipimpin tokoh agama mengindikasikan bahwa tradisi ini memiliki fondasi religius-sosial yang cukup kuat untuk bertahan di tengah arus perubahan zaman, sekaligus berfungsi sebagai etnobotani sosial yang menyatukan aspek spiritual, ritual, dan kolektivitas warga dalam satu rangkaian utuh (Nawawi, 2022).

Secara keseluruhan, hasil observasi partisipatif ini menunjukkan bahwa tradisi Pidakan memiliki makna berlapis: sebagai ekspresi religius berupa doa dan zikir bagi arwah yang meninggal, sekaligus sebagai instrumen sosial yang mempererat solidaritas, menjaga modal sosial,

dan mewariskan nilai-nilai luhur masyarakat Desa Demangan. Keterlibatan mahasiswa KKN dalam proses ini turut menegaskan pentingnya sinergi antara dunia akademik dan masyarakat desa dalam upaya dokumentasi serta pelestarian kearifan lokal yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Pidakan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Demangan Tengah, Desa Demangan, Kecamatan Karangdowo, merupakan ritual kematian yang sarat makna religius-spiritual sekaligus fungsi sosial. Secara religius, rangkaian salat qobliyah dua rakaat yang dilanjutkan zikir syahadat tauhid seribu kali menjadi media doa kolektif bagi keselamatan arwah yang telah meninggal, sekaligus bentuk akulturasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal Jawa. Secara sosial, tradisi ini berfungsi sebagai perekat solidaritas dan gotong royong antarwarga, wujud modal sosial yang menumbuhkan jaringan kepercayaan dan norma resiprositas, serta sarana pendidikan nilai nonformal yang mewariskan sikap keikhlasan, kesabaran, dan penghormatan kepada sesama lintas generasi.

Tradisi Pidakan hingga kini masih dilestarikan secara konsisten oleh masyarakat Demangan Tengah dan menunjukkan daya adaptasi yang cukup kuat di tengah arus modernisasi, meskipun tantangan seperti minimnya generasi muda yang memahami makna filosofisnya dan minimnya pendokumentasian ilmiah tetap perlu diwaspadai. Oleh karena itu, keterlibatan mahasiswa KKN dalam mendokumentasikan tradisi ini memiliki arti penting sebagai langkah awal pelestarian kearifan lokal berbasis akademik.

Sebagai rekomendasi, perlu adanya upaya berkelanjutan berupa pendokumentasian tertulis dan digital yang lebih sistematis atas tradisi Pidakan, pelibatan generasi muda secara aktif dalam setiap prosesi agar terjadi transfer pengetahuan lintas generasi, serta penelitian lanjutan yang menelaah tradisi Pidakan secara komparatif dengan ritual kematian serupa di daerah lain guna memperkaya khazanah kajian tradisi lokal di Indonesia.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ustad Muhammad Habaib selaku tokoh agama dan pemuka masyarakat Dusun Demangan Tengah yang telah bersedia menjadi narasumber serta memberikan izin dan bimbingan selama proses observasi dan wawancara. Terima kasih pula disampaikan kepada seluruh warga Desa Demangan, Kecamatan Karangdowo, yang telah menerima kehadiran mahasiswa KKN dengan terbuka serta berkenan berbagi informasi mengenai tradisi Pidakan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan UIN Raden Mas Said Surakarta atas arahan, dukungan, dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), sehingga kegiatan dokumentasi dan penulisan artikel ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

Ciptaningrum, A. N., Arzan, A. B., Fadia, A. N., & Wirmaningsih, D. (2022). Etnobotani Tanaman Pada Ritual Kematian di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan (Ethnobotany of Death Rituals Plants in Setu Babakan Betawi Cultural Village). *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, *2*(1), 126–138. https://doi.org/https://doi.org/10.24036/prosemnasbio/vol2/376

Febriyanti, S., Andriani, R., & Sutopo, A. (2023). Kearifan Lokal dalam Membentuk Identitas Budaya Masyarakat Indonesia. Jurnal Sosia. *Jurnal Sosial Budaya*, *2*(10), 100–115.

Halimatus, N., Aida, U., & Nurfanisa, F. A. (2023). Tahlil Kematian Sebagai Tradisi Dalam Ajaran Islam Perspektif M. Quraish Shihab. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *9*(3), 1182–1192. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.551

Handayani, D., & Widyastuti, R. (2022). Revitalisasi Nilai Gotong Royong Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *3*(11), 210–218.

Hidayati, W., Sulistiyani, N., Sutrisno, W., & Wijaya, A. (2021). TRADISI BARITAN: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng Widi Hidayati 1 , Novi Sulistiyani 2 , Wahyu Sutrisno 3 , Atika Wijaya 4. *SOLIDARITY: Journal of Education, Society and Culture*, *10*(1), 121–129.

Janah, N. A. (2021). *Makna Dan Nilai Filosofi Budaya Jawa Dalam Peringatan Hari Kematian (Studi Kasus di Desa Balapulang Wetan Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal)*. 1–59.

Jeriano, P., Marthinus, Rofinus, Yovita, & Veroyanti. (2026). Makna Dan Proses Ritual Kematian Pada Masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur (NTT). *IPSSJ: Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, *3*(7), 133–140.

Kumaidi, & Fahrudi, E. (2023). Interaksi Sosial Makna Simbolik Tradisi Ruwatan Masyarakat Jawa. *Al-Kamal: Jurnal Kajian Islam*, *3*(2), 119–126. https://ejournal.staika.ac.id/index.php/alkamal/article/view/alkalam

Mudzhar, M. A. (1998). *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*. Pustaka Pelajar.

Nawawi. (2022). Bonokeling Dalam Gelombang Puritanisme. In *Pustaka Senja*.

Oktaviani, H. R., Rofi, M. R., Agung, A. B., Novianti, W., & Runtiko, A. G. (2026). Menggali Makna dalam Ritual Kematian Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen , Jawa Tengah. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, *32*(1), 765–777. https://doi.org/10.33503/paradigma.v32i1.3395

Rahayu, I., Friantary, H., & Andra, V. (2022). Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, *2*(2), 35–50. https://doi.org/https://doi.org/10.62159/jpi.v2i3.418

Rahman, M. A., Setiyani, W., & AlGayyar, S. S. (2024). Makna Simbolik Tradisi Lokal dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(2), 75–81. https://doi.org/https://doi.org/10.70716/perseptif.v2i2.394

Ramadhan, A. M., Arifin, S., Arum, D. S., Hardiyanti, M. T., Mardikaningsih, R., Wulandari, Nuraini, R., & Hariani, M. (2024). *Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam*

Kehidupan Masyarakat Dusun Batu Ampar Desa Tambaklekok. *2*, 306–312.

Rifai, M., Berutu, L., Panjaitan, T. J. T., Masyitoh, M., & Tresno. (2026). Dinamika Peran Dalam Tradisi Mengerumbang di Tengah Perubahan Sosial Masyarakat Pakpak. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, *9*(1), 282–302.

Rohmah, D. F., & Legowo, M. (2022). Fenomena Lunturnya Tradisi Jawa Dalam Bidang Fashion Akibat Modernisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, *2*(2), 69–74. https://doi.org/10.52436/1.jishi.40

Rohman, M. A., & Suryani, E. (2022). *Kearifan Lokal dalam Tradisi Gotong Royong sebagai Modal Sosial Masyarakat Desa.*

Sari, S. A., Fitriyana, N., Nugroho, & Cholidin, N. (2021). Makna Simbolik Tujuh Umbut Dalam Tradisi Nujuh Hari Pasca Kematian Pada Masyarakat Desa Karang Tanding Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Pati. *Jurnal Studi Agama*, *5*(2), 38–55. https://www.academia.edu/download/116343120/4215.pdf

Sekarini, R. A., Wibowo, F. E., & Yunas, F. (2023). Transformasi Gotong Royong dengan Digitalisasi Pada Generasi Z di Kabupaten Tanggerang Transforming Gotong Royong with Digitalization Generation Z in Tanggerang Regency Abstract 2023). Dalam menegakkan Tradisi Kerja Bakti Sebagai Bentuk. *Jurnal ABDIMAS Le Mujtamak*, *Vol III No*, Hal.1-13.

Sidiq Nopal, Kaka Kiki, Bunga Bely, Yuni Nova, Fely Asry, & Aprina Puspita. (2025). Pelestarian Kearifan Lokal melalui Sekujang: Pengabdian Mahasiswa KKN UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu di Desa Simpang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 2827–2833. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.874

Syawaluddin, W. H., & Wanto, S. (2025). Tradisi Batu Qulhu dalam Masyarakat: Studi Terhadap Surah Al-Ikhlas Menurut Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, *14*(2), 308–319. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i2.30340

Ubaidillah, A. P. Al, & Setyawan, B. W. (2021). Pengaruh Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Pada Masyarakat Di Kota Samarinda. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, *3*(2), 67–73. https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38310

Wulan, D. A. (2024). Perwujudan nilai sosial dan pelestarian budaya dalam ritual bersih desa Tlogomas Malang: tinjauan antropolinguistik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *7*(4), 673–682. https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1067

Zakiya, N., & Hariyadi, S. (2022). Nilai Budaya Kolektivisme dan Perilaku Asertif pada Suku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, *2*(11), 62–71.

Zikir fida atau fidaan zikir tebusan. (2014). Pustaka Muhibbin. http://pustakamuhibbin.blogspot.com